

## Sejarah Tokoh-Tokoh Psikologi Pendidikan yang Membentuk Pendidikan Modern

Weni Massang\*

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja

\*Corresponding Author: [wenymassang@gmail.com](mailto:wenymassang@gmail.com)<sup>1</sup>

Received: 18-10-2025

Revised: 4-11-2025

Published: 30-12-2025

**Abstrak:** Kajian ini membahas tujuh tokoh psikologi pendidikan yang memberikan kontribusi fundamental dalam pemahaman tentang proses pembelajaran dan perkembangan kognitif manusia. Para tokoh tersebut adalah Jean Piaget dengan teori perkembangan kognitif, Lev Vygotsky dengan teori sosiokultural, B.F. Skinner dengan behaviorisme dan pembelajaran terprogram, Jerome Bruner dengan teori pembelajaran penemuan, John Dewey dengan konsep learning by doing, Howard Gardner dengan teori kecerdasan majemuk, dan David Ausubel dengan teori pembelajaran bermakna. Masing-masing teori memberikan perspektif unik dalam memahami bagaimana manusia belajar dan berkembang, yang kemudian membentuk dasar bagi praktik pendidikan modern. Teori-teori ini saling melengkapi dan memberikan kerangka komprehensif untuk memahami proses pembelajaran dari berbagai sudut pandang: kognitif, sosial, behavioral, dan konstruktivis.

Kata kunci : tokoh sejarahwan, Perkembangan Kognitif, Pembelajaran Penemuan,

**Abstract:** This study discusses seven educational psychology figures who made fundamental contributions to the understanding of the learning process and human cognitive development. These figures include Jean Piaget with his theory of cognitive development, Lev Vygotsky with his sociocultural theory, B.F. Skinner with behaviorism and programmed learning, Jerome Bruner with his theory of discovery learning, John Dewey with the concept of learning by doing, Howard Gardner with his theory of multiple intelligences, and David Ausubel with his theory of meaningful learning. Each of these theories offers a unique perspective on how humans learn and develop, which has shaped the foundation of modern educational practices. These theories complement one another and provide a comprehensive framework for understanding the learning process from various viewpoints: cognitive, social, behavioral, and constructivist.

**Keywords:** historical figures, cognitive development, discovery learning.

### PENDAHULUAN

Pemahaman tentang bagaimana manusia belajar dan berkembang telah menjadi fokus penelitian para ahli psikologi pendidikan selama lebih dari satu abad. Setiap tokoh yang dibahas dalam kajian ini memberikan kontribusi unik yang membentuk landasan praktik pendidikan modern. Kebutuhan untuk memahami proses pembelajaran muncul dari kesadaran bahwa pendidikan tradisional yang berfokus pada transfer pengetahuan secara pasif tidak cukup efektif dalam mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

Jean Piaget memulai revolusi dalam pemahaman kita tentang perkembangan kognitif anak dengan mengidentifikasi tahapan-tahapan perkembangan yang sistematis. Teorinya kemudian dilengkapi oleh Lev Vygotsky yang menekankan pentingnya aspek sosial dan budaya dalam pembelajaran. B.F. Skinner memberikan perspektif behavioris yang praktis melalui teori pengkondisian operan dan pembelajaran terprogram. Jerome Bruner mengembangkan konsep pembelajaran penemuan yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.<sup>1</sup>

John Dewey membawa dimensi pragmatis dengan konsep learning by doing yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran. Howard Gardner memperluas pemahaman kita tentang kecerdasan melalui teori kecerdasan majemuk, menantang pandangan tradisional tentang kecerdasan tunggal. David Ausubel memberikan kontribusi penting melalui teori pembelajaran bermakna yang menekankan pentingnya mengintegrasikan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang sudah ada.

Kontribusi kolektif dari para tokoh ini telah mengubah cara kita memandang pendidikan, dari model pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, interaktif, dan bermakna. Pemahaman yang lebih mendalam tentang teori-teori ini penting untuk pengembangan praktik pendidikan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di era modern<sup>2</sup>

<sup>1</sup> N. Hidayat, "Teori perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya dalam Pembelajaran," *jurnal pendidikan indonesia* 8(2) (2019): 115-124.

<sup>2</sup> S. Sutarto, "Teori Kognitif dan Implikasinya dalam Pembelajaran," *"jurnal bimbingan konseling islam"* 1(2) (2017): 1-26.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi Pustaka. Penulisan menelusuri artikel,jurnal, buku, eknsklopedia, yang relevan dengan topik yang dikaji. Melalui penulusura yang mendalam penulis mendapatkan pemahaman yang kompleks yang akurat serta relevan untuk menyelesaikan penulisan artikel ini. langkah-langkah yang digunakan adalah mencari jenis pustaka yang digunakan, melakukan pengkajian terhadap artikel yang ditentukan, serta menyajikan hasil studi pustaka dalam artikel jurnal yang ditulis.

## PEMBAHASAN

Psikologi pendidikan modern terbentuk melalui kontribusi berbagai pemikir dan peneliti yang telah menghabiskan hidupnya untuk memahami bagaimana manusia belajar dan berkembang. Artikel ini akan membahas ketujuh tokoh utama yang pemikirannya telah membentuk landasan pendidikan modern seperti yang kita kenal saat ini.

### I. Jean Piaget (1896-1980): Teori Perkembangan Kognitif

Jean Piaget, seorang psikolog Swiss terkemuka, memberikan kontribusi monumental dalam bidang psikologi pendidikan melalui teori perkembangan kognitifnya. Awalnya tertarik pada bidang biologi, Piaget menghabiskan lebih dari lima dekade hidupnya untuk meneliti bagaimana anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir dan bernalar. Penelitiannya dimulai dengan pengamatan mendalam terhadap anak-anaknya sendiri, yang kemudian berkembang menjadi studi komprehensif tentang perkembangan kognitif anak.

Piaget mengidentifikasi empat tahap utama perkembangan kognitif yang dialami setiap anak. Tahap pertama adalah sensorimotor (0-2 tahun), di mana bayi belajar memahami dunia melalui indera dan tindakan motorik mereka. Pada tahap ini, pencapaian penting termasuk pengembangan konsep object permanence - pemahaman bahwa objek tetap ada meskipun tidak terlihat. Bayi juga mulai memahami hubungan sebab-akibat sederhana dan belajar melalui metode trial and error.

Tahap kedua, praoperasional (2-7 tahun), ditandai dengan kemampuan anak menggunakan simbol dan bahasa untuk merepresentasikan objek dan pengalaman. Meskipun sudah dapat menggunakan simbol, pemikiran anak pada tahap ini masih sangat egosentris - mereka kesulitan melihat situasi dari sudut pandang orang lain. Anak-anak belum memahami konsep konservasi dan pemikiran mereka lebih bersifat intuitif daripada logis.<sup>3</sup>

Memasuki tahap operasional konkret (7-11 tahun), anak-anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis tentang situasi konkret. Mereka dapat memahami konservasi, melakukan klasifikasi, dan mengurutkan objek secara serial. Penting untuk dicatat bahwa pada tahap ini, anak sudah memahami reversibilitas - konsep bahwa tindakan dapat dibalik untuk kembali ke kondisi awal.

Tahap final, operasional formal (11 tahun ke atas), menandai kemampuan berpikir abstrak dan hipotesis. Remaja dapat melakukan penalaran deduktif, memahami konsep-konsep kompleks, dan berpikir secara sistematis tentang kemungkinan-kemungkinan yang ada. Ini merupakan tingkat pemikiran tertinggi dalam teori Piaget.

Teori Piaget dibangun di atas beberapa konsep kunci, termasuk skema - unit dasar pengetahuan yang berkembang seiring pengalaman. Proses adaptasi kognitif terjadi melalui asimilasi (memasukkan informasi baru ke dalam skema yang ada) dan akomodasi (mengubah skema untuk menyesuaikan dengan informasi baru). Ekuilibrasi, atau pencapaian keseimbangan kognitif, menjadi motivasi internal untuk pembelajaran.

Dampak teori Piaget dalam pendidikan modern sangat signifikan. Pendekatan pembelajaran aktif dan hands-on, eksplorasi dan penemuan, serta pembelajaran berbasis pengalaman, semuanya berakar pada pemikirannya. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan yang mendukung eksplorasi dan pemecahan masalah mandiri. Kurikulum modern dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan kognitif, bersifat spiral, dan menekankan pemahaman mendalam.

Meskipun teori Piaget menghadapi beberapa kritik, seperti kekakuan tahapan perkembangan dan kurangnya pertimbangan faktor budaya, kontribusinya tetap fundamental dalam pendidikan. Pendekatan konstruktivisme, pembelajaran berpusat pada siswa, dan asesmen perkembangan yang dia kembangkan terus memengaruhi praktik pendidikan hingga saat ini.

Konsep-konsep yang dikembangkan Piaget telah membentuk dasar bagi berbagai metode pembelajaran modern. Penekanannya pada pentingnya pembelajaran aktif dan penemuan mandiri telah menginspirasi pengembangan metode-metode pembelajaran inovatif. Pemahaman tentang tahapan perkembangan kognitif membantu pendidik merancang pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa pada setiap tahap perkembangan.

Warisan Piaget dalam dunia pendidikan terus berlanjut melalui berbagai penelitian dan pengembangan teori pembelajaran. Para peneliti dan praktisi pendidikan terus mengembangkan dan menyempurnakan idenya, menciptakan metode-metode pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Teori perkembangan kognitif Piaget tetap

<sup>3</sup> C. Wijaya, “"Pendekatan Vygotsky dalam Pendidikan: Konsep Zone of Proximal Development dan Scaffolding," "jurnal pendidikan dasar" 6(1) (2020): 45–60.

menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana anak-anak belajar dan berkembang, membentuk dasar bagi praktik pendidikan yang lebih baik di masa depan<sup>4</sup>

## 2. Lev Vygotsky (1896-1934): Teori Sosiolultural

Lev Semyonovich Vygotsky, seorang psikolog berkebangsaan Rusia, memberikan kontribusi revolusioner dalam pemahaman kita tentang perkembangan kognitif anak melalui perspektif sosiokultural. Meskipun hidupnya relatif singkat, teorinya telah membentuk dasar fundamental bagi praktik pendidikan modern berbeda dengan pendekatan Piaget yang menekankan perkembangan individual, Vygotsky berpendapat bahwa perkembangan kognitif anak tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya di mana mereka tumbuh.

Konsep sentral dalam teori Vygotsky adalah Zone of Proximal Development (ZPD), yang didefinisikan sebagai jarak antara tingkat perkembangan aktual yang ditentukan oleh pemecahan masalah independen dan tingkat perkembangan potensial yang ditentukan melalui pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau kolaborasi dengan teman sebaya yang lebih mampu. ZPD menjadi dasar untuk memahami bagaimana pembelajaran terjadi dalam konteks sosial dan bagaimana dukungan yang tepat dapat memfasilitasi perkembangan kognitif.<sup>5</sup>

Vygotsky memperkenalkan konsep scaffolding, meskipun istilah ini sebenarnya diciptakan oleh Jerome Bruner yang mengembangkan ide-ide Vygotsky. Scaffolding merujuk pada proses pemberian dukungan bertahap kepada pembelajaran, yang secara progresif dikurangi seiring meningkatnya kompetensi siswa. Konsep ini menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran dan peran krusial yang dimainkan oleh guru dan teman sebaya yang lebih kompeten.

Teori Vygotsky menekankan bahwa bahasa memainkan peran fundamental dalam perkembangan kognitif. Ia berpendapat bahwa bahasa bukan hanya alat untuk mengekspresikan pikiran, tetapi juga instrumen untuk membentuk pikiran itu sendiri. Melalui interaksi sosial dan penggunaan bahasa, anak-anak tidak hanya mempelajari kata-kata baru tetapi juga mengembangkan cara-cara baru dalam berpikir dan memahami dunia.<sup>6</sup>

Dalam konteks pembelajaran, Vygotsky menekankan pentingnya pembelajaran kolaboratif. Ia berpendapat bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika anak-anak berinteraksi dengan orang lain yang lebih kompeten dalam konteks aktivitas yang bermakna. Interaksi sosial ini memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan dan keterampilan dari individu yang lebih ahli kepada pembelajar.

Kontribusi Vygotsky terhadap pendidikan modern terlihat dalam berbagai praktik pembelajaran. Pendekatan pembelajaran kooperatif, tutorial sebaya, dan berbagai bentuk pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan interaksi sosial, semuanya mencerminkan pengaruh pemikiran Vygotsky. Teorinya juga memengaruhi cara kita memahami peran guru, yang tidak hanya sebagai penyampai informasi tetapi sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pemahaman mereka sendiri.

Vygotsky juga menekankan pentingnya konteks budaya dalam pembelajaran. Ia berpendapat bahwa alat-alat budaya, termasuk teknologi dan sistem simbol, memediasi pembelajaran dan perkembangan kognitif. Pemahaman ini sangat relevan dalam era digital saat ini, di mana teknologi dan media sosial memainkan peran penting dalam pembelajaran.

Implikasi teori Vygotsky dalam pendidikan kontemporer sangat luas. Pendidikan inklusif, yang menekankan pentingnya interaksi sosial antara siswa dengan berbagai kemampuan, mencerminkan pemahaman Vygotsky tentang ZPD dan pembelajaran sosial. Penggunaan asesmen formatif dan dinamis juga dipengaruhi oleh pemikirannya tentang pentingnya memahami potensi perkembangan siswa, bukan hanya tingkat kemampuan mereka saat ini.

Meskipun Vygotsky meninggal pada usia muda, pengaruh teorinya terus berkembang dan relevan dalam konteks pendidikan modern. Penelitian kontemporer terus mengembangkan dan memperluas ide-idenya, terutama dalam konteks teknologi pendidikan dan pembelajaran daring. Perspektif sosiokultural Vygotsky memberikan kerangka kerja yang berharga untuk memahami bagaimana teknologi dan media sosial dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran.

Teori Vygotsky juga memiliki implikasi penting dalam pengembangan kurikulum dan pedagogi. Penekanannya pada pembelajaran yang dimediasi secara sosial mendorong pengembangan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Pendekatan ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21, di mana keterampilan kolaborasi dan komunikasi menjadi semakin penting<sup>7</sup>

## 3. B.F. Skinner (1904-1990): Behaviorisme dan Pembelajaran Terprogram

Burrhus Frederic Skinner, atau lebih dikenal sebagai B.F. Skinner, merupakan tokoh psikologi behaviorisme yang memberikan pengaruh besar dalam dunia pendidikan. Skinner mengembangkan teori pengkondisian operan yang menjadi dasar bagi berbagai praktik pembelajaran modern. Kontribusinya dalam memahami perilaku manusia dan proses pembelajaran telah membentuk dasar bagi berbagai metode pengajaran yang masih digunakan hingga saat ini.

<sup>4</sup> Abu Ahmadi, "Psikologi Pendidikan," Jakarta: Rineka Cipta (2015).45-67

<sup>5</sup> Deni Darmawan, "Perkembangan Teknologi Pembelajaran," 2017.

<sup>6</sup> Syaiful Baluri Djamarah, "Psikologi Belajar" (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2016).

<sup>7</sup> Syah Muhibbin, "Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

Teori pengkondisian operan Skinner didasarkan pada prinsip bahwa perilaku yang diberi penguatan (reinforcement) cenderung akan diulang, sementara perilaku yang tidak diberi penguatan atau diberi hukuman cenderung akan berkurang. Berbeda dengan pendahulunya, Ivan Pavlov, yang fokus pada pengkondisian klasik, Skinner menekankan pentingnya konsekuensi dalam membentuk perilaku. Ia berpendapat bahwa pembelajaran terjadi sebagai hasil dari interaksi organisme dengan lingkungannya.

Salah satu kontribusi terpenting Skinner dalam pendidikan adalah pengembangan pembelajaran terprogram (programmed instruction). Metode ini dirancang untuk memberikan materi pembelajaran dalam unit-unit kecil yang terstruktur, di mana siswa dapat belajar dengan kecepatannya sendiri dan menerima umpan balik langsung. Pendekatan ini menjadi cikal bakal pengembangan berbagai metode pembelajaran berbasis komputer dan pembelajaran daring modern.<sup>8</sup>

Dalam konteks pembelajaran, Skinner sangat menekankan pentingnya penguatan positif. Ia berpendapat bahwa hukuman, meskipun dapat menghentikan perilaku yang tidak diinginkan dalam jangka pendek, seringkali memiliki efek samping negatif. Sebaliknya, penguatan positif tidak hanya efektif dalam membentuk perilaku yang diinginkan tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih kondusif.

Skinner juga memperkenalkan konsep shaping dalam pembelajaran, yaitu proses pembentukan perilaku kompleks melalui penguatan bertahap terhadap aproksimasi perilaku yang diinginkan. Metode ini masih banyak digunakan dalam berbagai konteks pembelajaran, terutama dalam pendidikan khusus dan pelatihan keterampilan kompleks.

Prinsip-prinsip behaviorisme Skinner telah mempengaruhi berbagai aspek praktik pendidikan modern. Penggunaan sistem reward, pemberian umpan balik langsung, dan pembelajaran bertahap merupakan beberapa contoh aplikasi teorinya yang masih relevan. Sistem penilaian berbasis kriteria dan pembelajaran terstruktur juga mencerminkan pengaruh pemikiran Skinner.

Dalam pengembangan teknologi pembelajaran, kontribusi Skinner sangat signifikan. Teaching machine yang ia kembangkan menjadi prototipe awal untuk berbagai platform pembelajaran interaktif modern. Prinsip-prinsip pembelajaran terprogram yang ia kembangkan masih menjadi dasar dalam perancangan software pembelajaran dan sistem manajemen pembelajaran (LMS).

Meskipun teori Skinner sering dikritik karena dianggap terlalu mekanistik dan mengabaikan proses kognitif internal, pengaruhnya dalam pendidikan tidak dapat diabaikan. Behaviorisme memberikan kerangka kerja yang jelas untuk memahami bagaimana lingkungan pembelajaran dapat dirancang untuk memaksimalkan hasil belajar.<sup>9</sup>

#### 4. Jerome Bruner (1915-2016): Teori Pembelajaran Penemuan

Jerome Bruner (1915-2016) merupakan seorang psikolog kognitif Amerika yang memberikan kontribusi signifikan dalam bidang psikologi pendidikan melalui teori pembelajaran penemuannya (Discovery Learning). Teori ini menekankan pentingnya pemahaman struktur dasar suatu mata pelajaran dan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui penemuan. Bruner meyakini bahwa pembelajaran yang paling efektif terjadi ketika siswa menemukan konsep dan prinsip sendiri, daripada hanya menerima informasi secara pasif.

Dalam teorinya, Bruner mengemukakan tiga tahap perkembangan kognitif yang berpengaruh terhadap cara individu memahami lingkungannya. Tahap pertama adalah enaktif, di mana anak memahami lingkungan melalui tindakan dan gerakan fisik langsung. Tahap kedua adalah ikonik, ketika anak mulai memahami objek melalui gambar dan visualisasi. Tahap ketiga adalah simbolik, di mana anak sudah mampu menggunakan simbol, bahasa, dan logika dalam memahami konsep abstrak.

Bruner juga memperkenalkan konsep scaffolding dalam pembelajaran, yang merupakan bentuk dukungan bertahap dari guru kepada siswa. Dukungan ini secara bertahap dikurangi seiring dengan meningkatnya kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri. Ia menekankan bahwa kurikulum sebaiknya disusun secara spiral, di mana konsep-konsep dasar diperkenalkan terlebih dahulu kemudian secara bertahap ditingkatkan kompleksitasnya sesuai dengan perkembangan kognitif siswa.

Dalam implementasinya, teori pembelajaran penemuan Bruner mendorong guru untuk menciptakan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa mengeksplorasi dan menemukan konsep sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan bahan dan situasi yang tepat untuk pembelajaran penemuan, memberikan arahan ketika diperlukan, namun tidak memberikan jawaban langsung kepada siswa. Pendekatan ini bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian belajar siswa.

Kontribusi penting lainnya dari Bruner adalah penekanannya pada pentingnya motivasi intrinsik dalam pembelajaran. Ia berpendapat bahwa rasa ingin tahu alamiah dan dorongan untuk menemukan sesuatu yang baru merupakan motivasi terbaik untuk belajar. Oleh karena itu, pembelajaran seharusnya dirancang untuk membangkitkan dan mempertahankan keingintahuan siswa, serta memberikan kesempatan untuk eksplorasi dan penemuan.

Pengaruh teori Bruner masih sangat relevan dalam pendidikan modern. Pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri, pembelajaran berbasis masalah, dan berbagai metode pembelajaran aktif lainnya banyak dipengaruhi oleh pemikiran Bruner. Teorinya juga memengaruhi pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran di berbagai tingkat pendidikan, dari pendidikan

<sup>8</sup> S. Suyanto, "Penerapan Teori Bruner dalam Pembelajaran Matematika," *Jurnal matematika dan pendidikan matematika*, 5(3) (2019): 134-45.

<sup>9</sup> N. Nurkholis, "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi," *Jurnal Kependidikan* 1(1) (2018): 24-44.

dasar hingga pendidikan tinggi. Meskipun dikembangkan beberapa dekade lalu, prinsip-prinsip pembelajaran penemuan Bruner tetap menjadi landasan penting dalam inovasi pendidikan kontemporer<sup>10</sup>

### 5. John Dewey (1859-1952) teori pembelajaran dan temuan

adalah seorang filsuf, psikolog, dan reformator pendidikan Amerika yang memberikan kontribusi besar dalam dunia pendidikan melalui teori pembelajarannya yang revolusioner. Pemikiran utamanya tentang pendidikan dikenal dengan konsep "Learning by Doing" atau belajar dengan melakukan, yang menekankan bahwa pembelajaran sejati terjadi melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam pandangan Dewey, pendidikan harus bersifat progresif dengan menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (student-centered). Ia menentang model pendidikan tradisional yang menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dan siswa sebagai penerima pasif. Sebaliknya, Dewey meyakini bahwa guru seharusnya berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah melalui pengalaman langsung.<sup>11</sup>

Konsep inquiry atau penyelidikan menjadi bagian integral dari teori pembelajaran Dewey. Ia mengadvokasi pembelajaran melalui proses penyelidikan aktif di mana siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, membuat hipotesis, menguji solusi, dan menarik kesimpulan. Dewey juga memperkenalkan konsep "Continuous Reconstruction of Experience" yang menekankan bahwa setiap pengalaman belajar baru harus dibangun di atas pengalaman sebelumnya, menciptakan proses pembelajaran yang berkelanjutan dan bermakna.

Aspek sosial pembelajaran mendapat perhatian khusus dalam teori Dewey. Ia memandang pendidikan sebagai proses sosial dan meyakini bahwa sekolah seharusnya menjadi miniatur masyarakat di mana siswa belajar berinteraksi, berkolaborasi, dan mengembangkan keterampilan sosial. Dewey juga menekankan pentingnya demokrasi dalam pendidikan, di mana siswa diberi kebebasan untuk berpikir, berekspresi, dan berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan.

Teori pembelajaran Dewey telah memberikan pengaruh besar pada praktik pendidikan modern. Penerapan teorinya dapat dilihat dalam berbagai metode pembelajaran kontemporer seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran eksperiential, dan pembelajaran berbasis masalah. Evaluasi pembelajaran menurut Dewey tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga mempertimbangkan proses dan perkembangan individual siswa. Meskipun dikembangkan lebih dari seabad yang lalu, prinsip-prinsip pembelajaran Dewey tetap relevan dalam konteks pendidikan masa kini dan terus menginspirasi inovasi dalam praktik pembelajaran.

Warisan pemikiran Dewey tentang pendidikan terus hidup dalam berbagai pendekatan pembelajaran modern. Pengaruhnya dapat dilihat dalam metode-metode seperti pembelajaran aktif, pembelajaran kooperatif, dan berbagai pendekatan konstruktivis lainnya yang menekankan pentingnya pengalaman dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Teori-teorinya tidak hanya mengubah cara kita memandang pendidikan tetapi juga terus memberikan inspirasi bagi para pendidik dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna bagi peserta didik.<sup>12</sup>

### 6. Howard Gardner (1943-sekarang): Teori Kecerdasan Majemuk

Howard Gardner, seorang psikolog dan peneliti pendidikan dari Harvard University, mengembangkan teori kecerdasan majemuk (Multiple Intelligences) yang secara revolusioner mengubah pandangan tradisional tentang kecerdasan. Gardner menentang konsep kecerdasan tunggal yang diukur melalui tes IQ, dan sebaliknya mengusulkan bahwa setiap individu memiliki kombinasi unik dari berbagai jenis kecerdasan yang berbeda.

Gardner awalnya mengidentifikasi tujuh jenis kecerdasan dalam bukunya "Frames of Mind" (1983), yang kemudian berkembang menjadi delapan, dan akhirnya sembilan jenis kecerdasan. Kesembilan kecerdasan tersebut meliputi: kecerdasan linguistik (kemampuan bahasa), kecerdasan logis-matematis (kemampuan berpikir logis dan matematis), kecerdasan spasial-visual (kemampuan memahami ruang dan gambar), kecerdasan musical (kepekaan terhadap musik dan ritme), kecerdasan kinestetik-jasmani (kemampuan mengontrol gerak tubuh), kecerdasan interpersonal (kemampuan memahami orang lain), kecerdasan intrapersonal (pemahaman diri), kecerdasan naturalistik (kepekaan terhadap alam), dan kecerdasan eksistensial (kemampuan memahami pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang eksistensi).

Dalam konteks pendidikan, teori Gardner menekankan pentingnya mengenali dan mengembangkan berbagai jenis kecerdasan yang dimiliki siswa. Ia berpendapat bahwa sistem pendidikan tradisional terlalu berfokus pada kecerdasan linguistik dan logis-matematis, sementara mengabaikan bentuk-bentuk kecerdasan lainnya. Gardner meyakini bahwa setiap siswa memiliki profil kecerdasan yang berbeda, dan pembelajaran seharusnya dirancang untuk mengakomodasi keberagaman ini.

Implikasi teori kecerdasan majemuk dalam praktik pembelajaran sangat luas. Guru didorong untuk menggunakan berbagai metode dan pendekatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi berbagai jenis kecerdasan. Misalnya, dalam mengajarkan sebuah konsep, guru bisa menggunakan kombinasi aktivitas yang melibatkan musik, gerakan fisik, interaksi sosial,

<sup>10</sup> M.Ngalim Purwanto, "Psikologi Pendidikan" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

<sup>11</sup> Slameto, "Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya" (Jakarta: Rineka Cipta, 2015).

<sup>12</sup> Mohammad. Asrori, "Psikologi Pembelajaran," *jurnal pendidikan indonesia* 10(2) (2019): 45–60.

refleksi pribadi, dan visualisasi. Pendekatan ini memungkinkan setiap siswa untuk belajar melalui cara yang paling sesuai dengan kecenderungan kecerdasan mereka.

Gardner juga menekankan pentingnya penilaian yang autentik dan komprehensif. Ia mengkritik sistem penilaian tradisional yang terlalu bergantung pada tes tertulis, dan mengadvokasi penggunaan berbagai metode penilaian yang dapat mengukur berbagai jenis kecerdasan. Ini termasuk penilaian berbasis proyek, portofolio, demonstrasi, dan bentuk-bentuk penilaian alternatif lainnya yang dapat menangkap keberagaman kemampuan siswa.<sup>13</sup>

Teori Gardner telah memberikan pengaruh signifikan pada reformasi pendidikan di berbagai negara. Banyak sekolah yang telah mengadopsi pendekatan berbasis kecerdasan majemuk dalam kurikulum dan praktik pembelajaran mereka. Teori ini juga telah mendorong pengembangan program-program pendidikan yang lebih inklusif dan beragam, yang mengakui dan menghargai berbagai bentuk kecerdasan dan bakat.

Meskipun teori kecerdasan majemuk Gardner tidak luput dari kritik, kontribusinya dalam memperluas pemahaman kita tentang kecerdasan dan pembelajaran tetap tak terbantahkan. Teorinya telah membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan mendukung, di mana setiap siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi unik mereka. Di era pendidikan modern yang semakin menghargai keberagaman dan individualisasi pembelajaran, teori Gardner tetap relevan dan terus memberikan inspirasi bagi inovasi dalam praktik pendidikan.

#### 7. David Ausubel (1918-2008): Teori Pembelajaran Bermakna

David Ausubel, seorang psikolog pendidikan Amerika, mengembangkan teori pembelajaran bermakna (Meaningful Learning Theory) yang memberikan kontribusi signifikan dalam memahami bagaimana siswa memperoleh dan mempertahankan pengetahuan. Teori ini menekankan pentingnya mengintegrasikan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada dalam struktur kognitif siswa, berbeda dengan pembelajaran hafalan yang cenderung bersifat mekanis dan sementara.<sup>14</sup>

Konsep utama dalam teori Ausubel adalah "advance organizer" atau pengatur awal, yaitu materi pengantar yang disajikan sebelum materi pembelajaran utama. Pengatur awal ini berfungsi sebagai jembatan kognitif antara apa yang sudah diketahui siswa dengan apa yang akan dipelajari. Ausubel meyakini bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika siswa dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan konsep-konsep yang sudah mereka pahami sebelumnya.

Dalam teorinya, Ausubel membedakan antara pembelajaran bermakna dan pembelajaran hafalan. Pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa secara aktif mengintegrasikan informasi baru ke dalam struktur pengetahuan yang sudah ada, sementara pembelajaran hafalan terjadi ketika informasi baru hanya disimpan tanpa dikaitkan dengan pengetahuan yang sudah ada. Ia menekankan bahwa pembelajaran bermakna lebih efektif karena informasi yang dipelajari dapat bertahan lebih lama dan dapat ditransfer ke situasi baru dengan lebih baik.

Ausubel juga mengidentifikasi tiga kondisi yang diperlukan untuk pembelajaran bermakna: materi yang akan dipelajari harus potensial bermakna, siswa harus memiliki konsep-konsep relevan dalam struktur kognitifnya, dan siswa harus memiliki keinginan untuk mengaitkan materi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Guru berperan penting dalam menciptakan kondisi-kondisi ini melalui perencanaan pembelajaran yang cermat dan penggunaan strategi pengajaran yang tepat.

Dalam praktik pembelajaran, teori Ausubel mendorong penggunaan berbagai strategi seperti peta konsep, analogi, dan contoh-contoh konkret untuk membantu siswa membangun hubungan antara pengetahuan baru dan lama. Peta konsep khususnya menjadi alat yang powerful untuk memvisualisasikan hubungan antarkonsep dan membantu siswa mengorganisasi pengetahuan mereka secara sistematis.<sup>15</sup>

Pengaruh teori Ausubel terlihat dalam berbagai aspek pendidikan modern. Pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran, yang menekankan pentingnya pengetahuan awal siswa dan konstruksi aktif pemahaman, banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ausubel. Teorinya juga memengaruhi desain kurikulum dan pengembangan bahan ajar yang lebih mempertimbangkan struktur kognitif siswa dan pentingnya pengaitan antarmateri.

Kontribusi Ausubel dalam pendidikan juga mencakup penekanannya pada pentingnya struktur dan organisasi dalam pembelajaran. Ia berpendapat bahwa materi pembelajaran sebaiknya disusun secara hierarkis, dimulai dari konsep-konsep yang lebih umum dan inklusif, kemudian bergerak ke konsep-konsep yang lebih spesifik. Pendekatan ini membantu siswa membangun pemahaman yang lebih komprehensif dan terintegrasi.

Meskipun dikembangkan beberapa dekade lalu, teori pembelajaran bermakna Ausubel tetap relevan dalam konteks pendidikan kontemporer. Di era informasi yang semakin kompleks, kemampuan untuk mengintegrasikan dan mengorganisasi

<sup>13</sup> Nur Faizah, "Teori Belajar dalam Praktek Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Dasar* 7(1) (2018): 12–25.

<sup>14</sup> Leny Hartati, "Pengaruh Gaya Belajar dan Kreativitas terhadap Hasil Belajar," *Jurnal Pendidikan dasar Indonesia* 5(2) (2020): 78–92.

<sup>15</sup> Dedi Kurniawan, "Pembelajaran dalam Perspektif Konstruktivisme," *jurnal pendidikan dan kebudayaan* 9(1) (2017): 34–47.

pengetahuan secara bermakna menjadi semakin penting. Prinsip-prinsip yang diajukan Ausubel terus memberikan panduan berharga bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi siswa<sup>16</sup>

## KESIMPULAN

Artikel ini menunjukkan bahwa kontribusi ketujuh tokoh tersebut telah membentuk landasan fundamental bagi pemahaman kita tentang pembelajaran dan pengembangan praktik pendidikan. Teori-teori mereka tidak hanya relevan untuk masa kini, tetapi juga memberikan kerangka kerja yang berharga untuk pengembangan pendidikan di masa depan. Pemahaman komprehensif tentang berbagai teori ini memungkinkan pendidik untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna bagi peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Ahmadi, Abu. *"Psikologi Pendidikan.*" 2015.
2. Asrori, Mohammad. "Psikologi Pembelajaran." *jurnal pendidikan indonesia* 10(2) (2019): 45–60.
3. Darmawan, Deni. *"Perkembangan Teknologi Pembelajaran,* 2017.
4. Djamarah, Syaiful Balur. *"Psikologi Belajar."* Jakarta: PT. Rineka Cipta., 2016.
5. Faizah, Nur. "Teori Belajar dalam Praktek Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Dasar* 7(1) (2018): 12–25.
6. Hartati, Leny. "Pengaruh Gaya Belajar dan Kreativitas terhadap Hasil Belajar." *Jurnal Pendidikan dasar Indonesia* 5(2) (2020): 78–92.
7. Hidayat, N. "Teori perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya dalam Pembelajaran." *jurnal pendidikan indonesia* 8(2) (2019): 115–124.
8. Kurniawan, Dedi. "Pembelajaran dalam Perspektif Konstruktivisme." *jurnal pendidikan dan kebudayaan* 9(1) (2017): 34–47.
9. Muhibbin, Syah. *"Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru."* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
10. Nurjanah, Siti. "Model Pembelajaran dan Implementasinya dalam Pembelajaran." *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 8(2) (2019): 112–26.
11. Nurkholis, N. "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi." *Jurnal Kependidikan* 1(1) (2018): 24–44.
12. Purwanto, M.Ngalim. *"Psikologi Pendidikan."* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
13. Slameto. *"Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
14. Sutarto, S. "Teori Kognitif dan Implikasinya dalam Pembelajaran." *"jurnal bimbingan konseling islam"* 1(2) (2017): 1–26.
15. Suyanto, s. "Penerapan Teori Bruner dalam Pembelajaran Matematika." *Jurnal matematika dan pendidikan matematika*, 5(3) (2019): 134–45.
16. Wijaya, C. "Pendekatan Vygotsky dalam Pendidikan: Konsep Zone of Proximal Development dan Scaffolding." *"jurnal pendidikan dasar"* 6(1) (2020): 45–60.

<sup>16</sup> Siti. Nurjanah, "Model Pembelajaran dan Implementasinya dalam Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 8(2) (2019): 112–26.